

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam**

##### **1. SMP Islam Gandusari Trenggalek**

SMP Islam Gandusari Trenggalek yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif NU Gandusari Trenggalek sudah terbiasa dengan kegiatan tahlil dan doa bersama, terutama di lingkungan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama'. Dari hasil penelitian baik observasi, wawancara dan dokumentasi didapat beberapa nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMP Islam Gandusari Trenggalek, diantaranya adaptip, keragaman, toleransi, kesetaraan, dan demokrasi, serta beberapa kegiatan yang sangat mendukung yaitu pengajian kitab kuning, radio, dan kegiatan ekstrakurikuler hal tersebut tercermin dari beberapa kegiatan baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas.<sup>1</sup>

##### **2. MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung**

Lembaga pendidikan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung yang berada di bawah naungan Kemenag, NU berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah.<sup>2</sup> Setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dokumentasi dapat peneliti paparkan bahwasannya di lembaga MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung terdapat beberapa nilai-nilai Islam Nusantara yang diterapkan kepada peserta didik diantaranya, sikap toleransi, humanis, cinta tanah air, demokratis, serta beberapa kegiatan yang sangat mendukung yaitu program tahfidh, pengajian kitab kuning, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

---

<sup>1</sup> Hasil *Observasi* pada tanggal 3 Mei 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek

<sup>2</sup> Hasil *observasi* pada tanggal 5 Mei 2020 di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. SMP Islam Gandusari Trenggalek**

Peserta didik di SMP Islam Gandusari Trenggalek memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman ini pada setiap siswa, maka pembelajaran di SMP Islam Gandusari Trenggalek dituntut untuk selalu memahami kondisi tersebut. Dengan membiasakan nilai-nilai Islam Nusantara yakni sikap adaptif, keragaman, dan toleransi dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan organisasi, suku, dan asal daerah. Hasil dari penelitian bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek terbagi menjadi dua, yakni di dalam kelas dan di luar kelas, berikut peneliti paparkan proses Internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di dalam kelas yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang adaptif, keragaman, dan toleransi

Dalam pelaksanaan pembelajaran internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>3</sup>

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang adaptif, keragaman, dan toleransi sangat baik. Guru memiliki paradigma

---

<sup>3</sup> [bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan\\_Umum\\_KTSP.pdf](https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf), diakses 15 Mei 2020.

pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif.<sup>4</sup> Hal ini bisa terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al-Kaafirun dan surat Al-Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus/10: 99).<sup>5</sup>*

b. Materi terkait adaptif, keragaman, dan toleransi

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya:

- 1) Pengertian adaptif, keragaman, dan toleransi dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang adaptif, keragaman, dan toleransi. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah rahmat dari Allah SWT.
- 2) Penyampaian konsep adaptif, keragaman, dan toleransi dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu:

---

<sup>4</sup> Hasil *Observasi*, Trenggalek 3 Mei 2020

<sup>5</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 220.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
(3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ  
دِينِ (6)

Artinya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).<sup>6</sup>

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al-Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan. ”Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad SAW menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.”Maka turunlah ayat surat Al-kafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.<sup>7</sup>

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>6</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

<sup>7</sup> Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684

*Artinya:*

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/ 49:13).<sup>8</sup>*

Asbab An-nuzul ayat ke-13 dikutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke-13 berkenaan dengan peristiwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fathul Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah SWT. membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.<sup>9</sup>

Hadits tersebut yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
- 2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
- 3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).

---

<sup>8</sup> Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

<sup>9</sup> Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, 518

- 4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
- 5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
- 6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46).
- 7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
- 8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43).
- 9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
- 10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12).
- 11) Pengakuan terhadap hak milik individu.<sup>10</sup>

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah SAW yang memperkenalkan konsep itu. Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah dua tahun hijrah, Rasulullah saw. mengumumkan aturan dan hubungan antar kelompok masyarakat yang hidup di Madinah.

---

<sup>10</sup> <http://websiteyu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 16 Mei 2020

Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah saw. di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

- c. Pelaksanaan metode dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di kelas.

Hasil wawancara dengan Bapak Bangun Isroi, S.Pd bahwasannya Model pembelajaran PAI di SMP Islam Gandusari Trenggalek dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: 1). Metode diskusi dan 2). Metode tanya jawab.<sup>11</sup> Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Implementasi metode diskusi sebagai berikut:

Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema yang berkaitan dengan adaptif, keragaman, dan toleransi (diperdalam peneliti dengan materi keragaman) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat”.<sup>12</sup> Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik tentang pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

---

<sup>11</sup> Bangun Isroi, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2020

<sup>12</sup> Muh Dahroni, *Wawancara*, Trenggalek, 3 Mei 2020

Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan untuk presentasi.”<sup>13</sup>

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahakan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat.<sup>14</sup> Topik yang akan didiskusikan adalah indikator yang sudah dijabarkan, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Kelima melaksanakan diskusi, diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah “mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya dibakar padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?”<sup>15</sup>

Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,



Keenam menyimpulkan hasil diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan.

Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

Pelaksanaan metode diskusi dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.<sup>16</sup>

2) Internalisasi metode tanya jawab dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara sebagai berikut:

Pertama menentukan tujuan tanya jawab, Guru memberikan wawasan kepada para siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada mapel Aqidah Akhlaq dengan tema yang berkaitan dengan adaptif, keragaman, dan toleransi (diperdalam peneliti dengan materi keragaman) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Kedua mengelola perhatian peserta didik, disini yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi pada tanggal 18 Mei 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek

pandangan ditujukan pada Ibu Ririn Masruroh Ulfiana, M.Pd.I selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, Bu Ririn Masruroh Ulfiana, M.Pd.I memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain.<sup>17</sup>

Ketiga distribusi materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang adaptif, keragaman, dan toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit, untuk keragaman nanti akan saya jelaskan ungkap Ririn Masruroh Ulfiana, M.Pd.I selaku guru PAI, kedua guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat menggali pemahaman peserta didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi pada tanggal 3 Mei 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek

1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan?
2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)?
3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri?
4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan?
5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?<sup>18</sup>

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada.”<sup>19</sup>

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan organisasi keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya.

Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi pada tanggal 3 Mei 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek  
<sup>19</sup> *Ibid.*,

dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.

Media pembelajaran dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek, sebagian besar alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai kebanyakan berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, serta lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Untuk penggunaan media terkadang juga sudah menggunakan seperti LCD proyektor, video, dan internet.<sup>20</sup>

d. Tanggapan siswa dalam kaitan hasil pembelajaran agama islam tentang materi yang berkaitan adaptif, keragaman, dan toleransi:

1. Di Kelas

Siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa perbedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut: “Saya senang ketika diajar materi yang berkaitan tentang adaptif, keragaman, dan toleransi karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah yang kita bayangkan. Kita harus mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.”<sup>21</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang lain:

“Saya suka ketika Bu Ririn menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup di dunia memang harus saling

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi, pada tanggal 12 Mei 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek

<sup>21</sup> Kaida Nikmatus Solikhah, *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

menghormati dan menghargai agar terhindar dari hal-hal yang menyebabkan pada pertengkaran atau perpecahan.”<sup>22</sup>

Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika di kelas menunjukkan hasil yang maksimal dan antusias siswa kepada guru lebih baik. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan menambah wawasan serta kesadaran dikalangan peserta didik. Jika pembelajaran semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, toleransi, dan tanpa konflik akan lebih cepat terwujud.

## 2. Di luar kelas

Nilai tidak diajarkan tapi merupakan sesuatu yang harus di ajarkan dan dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multikultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama Islam, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu, untuk mendukung terlaksananya proses Internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara maka sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.<sup>23</sup>

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah ditentukan. Sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Gandusari Trenggalek tidak hanya menonjolkan keislaman saja sebagai keunggulan, tetapi juga sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat Pertama SMP Islam Gandusari Trenggalek juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk

---

<sup>22</sup> Kharisatun Ni'mah, *wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

<sup>23</sup> Koyrun Nisak, *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya.<sup>24</sup>

Sebagai wujud karakter itu para siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara baik di sekolah maupun di masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan ternyata Internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena Internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara pada dasarnya juga menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek dilakukan melalui kegiatan rutin seperti:

a. Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMP Islam Gandusari Trenggalek setiap hari senin jam 07.00-07.40 sebelum kegiatan belajar dimulai.<sup>25</sup> Salah satu kegiatan untuk internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui upacara bendera. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa: “Upacara bendera merupakan salah satu waktu yang tepat untuk internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara pada siswa.

Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada para siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan tapi juga menunjukkan sikap cinta tanah air dengan mengingat dan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Hasil Observasi pada tanggal 9 Maret 2020

mendo'akan para pejuang atau pahlawan yang telah gugur dan berjasa dalam membela keutuhan serta kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>26</sup>

b. Tawassul dan tabarruk

Berdo'a bagi setiap muslim adalah sebuah perintah yang selalu senantiasa dilaksanakannya, termasuk melakukan amalan berdo'a dengan mengambil perantara atau tawassul dari hamba Allah yang mempunyai tingkatan iman tinggi seperti Anbiya', auliya', dan para Ulama', hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Bangun Isroi, S.Pd. bahwa: "Tawassul salah satu cara berdo'a dan bertawajuh kepada Allah SWT. melalui perantara derajat yang dimiliki hamba Allah yang kita tawasuli, sehingga kita mendapat barokah dan pertolongan dari Allah SWT."<sup>27</sup>

Selain itu pendapat lain juga ditambahkan oleh Bapak Mukozin, S.Ag :

"Kita sebagai muslim yang beriman tentu sangat penting dalam mencermati dan bersikap bijak dalam mengetahui kedudukan hukum suatu perkara termasuk dari tawassul ini, sehingga anak-anak kita biasakan bertawassul dengan benar sesuai ajaran Islam, sehingga akan mudah timbul rasa saling menghormati dan menghargai dari adanya perbedaan pendapat, demi kemaslahatan dan persatuan serta nilai ukhuwah Islamiyah yang hakiki."<sup>28</sup>

c. Tahlil dan yasin

Dalam proses penelitian, peneliti juga melihat adanya kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari jum'at, setelah peneliti tanyakan kepada salah satu dewan guru yakni Bapak Bangun Isroi, S.Pd bahwa: "tahlil dan yasin ini dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang pesertanya adalah seluruh siswa siswi dari kelas tujuh sampai kelas

---

<sup>26</sup> Muhammad Adtya alwi, *Wawancara*, Trenggalek 3 Mei 2020

<sup>27</sup> Bangun Isroi, *Wawancara*, Trenggalek 3 Maret 2019.

<sup>28</sup> Mukozin, *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

sembilan serta bapak ibu dewan guru. Imam tahlil adalah piket guru PAI yang bertugas dan terjadwal berdasarkan rapat pada awal tahun pelajaran.”<sup>29</sup>

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Mukozin, S.Ag ,bahwa:

“Yasinan, tahlilan, dan kitab kuning ini kita biasakan kepada peserta didik sudah sejak dini agar nantinya peserta didik ketika lulus dan terjun di masyarakat sudah punya bekal, selain itu dalam pembacaan tahlil dan yasin juga tersimpan nilai yang kita tanamkan kepeserta didik yakni berkarakter humanis dan tidak membedakan dari peserta didik satu dengan yang lainnya ketika semua berkumpul di musholla, karena memang tujuan kita adalah mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>30</sup>

## 2. MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa:

“Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan diluar jam pelajaran.”<sup>31</sup>

MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung memiliki beberapa ekstrakurikuler pilihan seperti :

- 1) Tahfidh, hafalan surat-surat dalam Al-Quran sampai lancar serta sesuai tajwid dan makhrojnya, dimulai dari hafalan jus ‘amma atau juz 30, kemudian jus 1 dan seterusnya dan banyak siswa yang hafal beberapa juz, bahkan sampai khatam 30 juz, karena ada ustad tahfidh sebanyak lima orang.

---

<sup>29</sup> Muh. Dahroni, *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> M. Masrur, *Wawancara*, Tulungagung 21 Mei 2020.



- 2) Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Volly dan sepak bola. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat jasmani dan rohani, tali persaudaraan semakin erat.
- 3) Pramuka, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan siswa dibidang kepramukaan . Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
- 4) OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan organisasi dan mengekspersikan diri dalam berorganisasi di sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antar kelas agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.<sup>32</sup>

Tujuan umum diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti satu ekstrakurikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa.

Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti satu ekstrakurikuler bertujuan agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa. Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas sembilan yang hanya pada awal semester saja.<sup>33</sup> Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan juga diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> Hasil Observasi pada tanggal 10 Maret 2020. di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung

Bapak Imam Rohimi, S.Pd.I sebagai pelatih pramuka di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Sistem pembelajaran pramuka di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi pramuka. Ekstrakurikuler pramuka di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00-16.00 WIB.<sup>34</sup>

Didalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh dan empati terhadap sesama biasanya di sela-sela pembelajaran disisipkan permainan dan ketrampilan. Permainan yang biasa dilakukan yaitu permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola pak Imam Rohimi mencoba mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama.<sup>35</sup> Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung rasa yang tinggi dan saling membantu sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada para siswa untuk terlatih bersikap disiplin.

Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap disiplin dan teratur. Melalui kegiatan pramuka inilah pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap adaptif, keragaman, dan toleransi serta sikap-sikap yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung menjadi pribadi yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

#### a. Ziarah makam

Ziarah makam yang dilaksanakan rutin setiap hari jum'at legi, pesertanya adalah seluruh warga madrasah serta bapak ibu guru dan seluruh komponen yang berada dibawah naungan yayasan MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung. Ziarah makam dilaksanakan setiap jum'at

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> Imam Rohimi, *Wawancara*, Tulungagung 21 Mei 2020

legi setelah kegiatan belajar mengajar dan sholat jum'at selesai. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M.Syafiie.H:

“Pada awal kegiatan dimulai setelah semua peserta duduk dengan tenang, petugas yang memimpin kegiatan yaitu ketua yayasan, dan guru selalu memberikan pengarahan tentang tujuan ziarah makam yakni mendoakan orang yang sudah meninggal, berdoa dengan membacakan kalimat-kalimat thoyyibah berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT maka apa yang diminta Insyallah akan dikabulkanNya, selain itu juga mendapatkan pahala.”<sup>36</sup>

#### b. Yasin dan Tahlil

Selain ziarah makam bentuk nilai-nilai Islam Nusantara lainnya yaitu melalui tahlil, yasin, istighotsah dan doa bersama yang ditujukan kepada orang yang diziarahi makamnya maupun para leluhur yang telah mendahului kita, selain itu istighotsah juga sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri dan bertawakkal kepada Allah SWT setelah kita berikhtiyar, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak D.Fajar.S, bahwa: “Kegiatan yasin, tahlil, istighotsah dan doa bersama ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pembelajaran kepada para siswa bahwa kita hidup di dunia ini hanya sementara dan wajib ikhtiar, selanjutnya bertawakkal kepada Allah.”<sup>37</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Laelatul Chodriyah: “Dengan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. maka manusia tidak sombong, angkuh dan congkak. Sehingga para peserta didik nantinya memiliki kerangka berfikir bahwa apa yang telah diraih oleh manusia bukan sekedar dari kehebatan pribadi tapi atas kehendak Allah SWT.”<sup>38</sup>

Kegiatan yasin, tahlil, istighotsah dan doa bersama juga menanamkan jiwa cinta tanah air kepada siswa, karena dalam kegiatan tersebut terkandung makna persatuan dan kesatuan yang tercermin dari tidak adanya perbedaan antar siswa, baik warna kulit, status sosial, ekonomi

---

<sup>36</sup> M.Syafiie.H, *Wawancara*, Tulungagung 21 Mei 2020

<sup>37</sup> D.Fajar.S, *Wawancara*, Tulungagung 21 Mei 2020

<sup>38</sup> Laelatul Khodriyah, *Wawancara*, Tulungagung 21 Mei 2020

maupun perbedaan lain dalam satu majelis, selain perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai batas beda jenis (bukan mahram). Kegiatan tersebut juga menanamkan jiwa pancasila, dimana para siswa dalam satu majelis memiliki tujuan yang sama yakni mendekatkan diri dan bertawakkal kepada Allah SWT sebagai cerminan sila pertama.

Selain itu memberlakukan antar sesama dalam satu majelis dengan adil dan baik merupakan cerminan sila kedua. Semua siswa berada dalam majelis yang sama tanpa ada perbedaan merupakan cerminan sila ketiga. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik bergotong royong membersihkan mushola tempat kegiatan sesuai dengan jadwal petugas pada hari itu, cerminan dari sila keempat. Kegiatan ditata dengan rapi, serta setelah kegiatan selesai bersalam-salaman menunjukkan sikap sila kelima.

### **C. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam**

#### **1. SMP Islam Gandusari Trenggalek**

Sebagai lembaga pendidikan, SMP Islam Gandusari Trenggalek tentu memiliki kendala dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Suatu kegiatan apapun pasti memiliki faktor penghambat yang selalu menjadi kendala untuk tercapainya kegiatan tersebut. Menerapkan hal-hal yang positif kepada para peserta didik memang sangat diperlukan kesabaran dan ketelatenan, karena faktor penghambat sebenarnya timbul dari peserta didik itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muh.Dahroni:

“Sebetulnya ada faktor yang menghambat untuk internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara yaitu dari mereka sendiri, biasanya anak-anak itu masih kurang kesadarannya, bahwa nilai-nilai Islam Nusantara itu penting, seperti ketika melaksanakan kegiatan yasin, tahlil dan istighotsah serta doa bersama, anak-anak itu biasanya tidak langsung menuju mushola tapi muter-muter dulu, duduk-duduk di belakang sampai nanti Bapak Ibu guru dan OSIS mengobrak-obrak dan mengarahkan ke mushola.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Muh.Dahroni , *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

Hal serupa juga ditambahkan oleh Ibu Tri Yanur Winarti :

“Permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara disini tidak hanya ditimbulkan dari para peserta didik saja, namun juga pendidiknya, yaitu kurangnya dukungan dari Bapak Ibu guru yang terkadang tidak semua unsur mau terlibat, karena memang sebagian Bapak Ibu guru tertentu saja yang mau mengarahkan siswa, meskipun sebetulnya memang kegiatan itu wajib dilaksanakan di sekolah dan semuaarganya harus berpartisipasi serta mendukung agar semua kegiatan berjalan dengan lancar, tapi namanya juga manusia ya kembali lagi ke pribadinya masing-masing.”<sup>40</sup>

Tidak hanya dua permasalahan tersebut di atas, kendala juga berasal dari orang tua atau lingkungan keluarga dan lainnya. Seperti juga yang diungkapkan oleh Bapak Bangun Isroi :

“Kendala lain juga timbul dari lingkungan keluarga, kadang di sekolah anak-anak murid sudah kita biasakan dengan hal-hal yang baik, seperti membaca yasin, tahlil, sholawat, namun ketika di rumah, ada sebagian orang tua yang tidak mengarahkan untuk kegiatan yang sudah diajarkan dari sekolah. Karena didikan orang tua dan keluargalah sebenarnya faktor utama untuk mengarahkan selain dari sekolah, kadang juga ada siswa yang memang berasal dari keluarga yang broken home, selain itu kita juga menyadari kalau para siswa ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda meskipun sekolah kita Ahlussunnah Wal Jamaah tidak menutup kemungkinan dari lingkungan keluarga siswa ada yang berbeda.”<sup>41</sup>

Jadi melihat hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara terdapat tiga faktor kendala yakni yang berasal dari siswa, guru dan lingkungan keluarga. Selain adanya faktor kendala dari pihak sekolah juga mendapatkan hasil yang positif dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Dampak positif bisa dilihat ketika kegiatan telah berjalan secara rutin selama beberapa bulan. Guru mengevaluasi bahwasannya ada peningkatan grafik perilaku yang positif pada para peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan dari awal berjalan diawal tahun pelajaran siswa harus dikomando dan diperintah oleh guru serta pengawasan yang cukup ketat.

---

<sup>40</sup> Tri Yanur Winarti, *Wawancara*, Trenggalek 12 Mei 2020

<sup>41</sup> Bangun Isroi, *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020

Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Tri Yanur Winarti :

“Anak-anak murid diawal tahun pelajaran dan awal program berjalan masih butuh perjuangan untuk mengkondisikan agar lebih tertib dalam kegiatan terutama dalam kegiatan yasin tahlil dan doa bersama di mushola setiap jum’at.”<sup>42</sup>

Ibu Ambar Dwi Astuti juga menambahkan, bahwa:

“Ketika masuk musholla anak-anak murid harus dituntun dan disuruh untuk segera ke musholla karena waktu pembiasaan program tahlil ini jam 07.00-07.30 WIB. Anak-anak diabsen yang belum punya wudlu, dan guru-guru menata shof barisan agar rapi dan nyaman ketika kegiatan tahlil berlangsung.”<sup>43</sup>

Dewan guru melakukan evaluasi ketika pelaksanaan kegiatan sudah berjalan selama beberapa bulan dan juga menunjukkan dampak yang positif terkait dengan perilaku siswa. Kedisiplinan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari para peserta didik ketika mendengar bel sekolah langsung mengetahui apa yang harus dilakukan pada hari jum’at. Kerukunan antar siswa juga terlihat dengan tidak adanya siswa yang enggan duduk bersebelahan dengan teman yang bukan sekelas atau sepermainan. Meningkatnya daya hafal siswa, disebabkan pembiasaan rutin yang dilakukan dengan bukti setoran diakhir semester hafalan surat yasin mengalami peningkatan terutama jumlah menghafal dan banyak ayat yang dihafal.

Bapak Ali Mustain menyatakan:

“Alhamdulillah dari hasil kegiatan program pembacaan yasin, tahlil dan doa bersama ini ada kenaikan grafik kedisiplinan terlihat dari para siswa tanpa disuruh, tahu apa yang harus dilakukan setiap hari karena sudah terbiasa, kerukunan antar sesama sudah tercipta dengan baik dan aman. Ini semua bisa terlaksana karena sudah dibiasakan sejak awal dan pembiasaan ini butuh waktu dan perjuangan dengan pendampingan dari guru yang secara terus menerus.”<sup>44</sup>

Ibu Ririn Masruroh menambahkan dengan menyatakan bahwa:

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Ambar Dwi Astuti , *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020

<sup>44</sup> Ali Mustain, *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020

”Kegiatan seperti ini ketika sudah berjalan rutin beberapa bulan, maka terlihat perubahan perilaku anak-anak, terlihat lebih disiplin dengan lebih mudah dikondisikan dan diakhir semester kita ada hafalan surat yasin jumlah yang dihafal anak-anak sudah banyak ada beberapa yang sudah hafal satu surat yasin, Alhamdulillah.”<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMP Islam Gandusari Trenggalek ada tiga faktor kendala yakni faktor yang berasal dari diri siswa, Bapak Ibu guru dan juga faktor lingkungan keluarga. Tetapi selain dari faktor-faktor kendala tersebut ada pula dampak positif dari internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, yaitu meningkatnya kedisiplinan siswa, kerukunan antar teman semakin kuat, dan toleransi semakin terlihat baik.

## 2. MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung

Adapun yang menjadi kendala internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung antara lain:

### a. Keterbatasan waktu

Dengan adanya keterbatasan waktu yang ada membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa secara penuh, baik selama di sekolah maupun di rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Laelatul Khodriyah:

“Kalau kendala secara umum itu tidak terlalu banyak sebetulnya, hanya sedikit, kalau masalah kendalanya begini, kalau misalnya di sekolah, kita sudah memberikan bimbingan dan penanaman seperti itu, tapi ketika mereka kembali ke lingkungannya kita tidak bisa mengontrol mereka secara penuh, apalagi anak-anak pergaulannya juga belum bisa pilih-pilih teman, jadi mungkin kendalanya itu, yang namanya pergaulan remaja kan ya seperti itu agak sulit diarahkan, misalnya untuk punya pegangan kuat, saya harus punya akhlak yang baik itu kan sulit karena pengaruh dari luar banyak, itu mungkin salah satu kendalanya.”<sup>46</sup>

### b. Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda

---

<sup>45</sup> Ririn Masruroh , *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020

<sup>46</sup> Laelatul Khodriyah , *Wawancara*, Tulungagung 25 Mei 2020

Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda beda, baik dalam hal organisasi keagamaan, pemikiran maupun cara bergaulnya. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, bahwa: “Pengawasan itu dari orang tua masing-masing siswa, kalau di sekolah kan sudah dibiasakan dan ditanamkan secara terus menerus, tapi kalau di rumah kembali seperti biasa kan rugi, karena terkadang orang tua dan lingkungannya memiliki background yang berbeda-beda, jadi mungkin itu salah satu kendalanya.”<sup>47</sup>

Hal serupa juga ditambahkan oleh Bapak M.Syafiie.H:

“Mungkin kalau hambatan yang dari internal itu hampir tidak ada, eksternal yang mungkin biasanya dari lingkungan mereka, sehingga kadang kita sudah maksimal menanamkan hal tersebut, ketika mereka pulang ke rumah apa yang kita tanamkan yang melanjutkan hal tersebut adalah orang tua atau keluarga yang di rumah.”<sup>48</sup>

#### c. Keadaan siswa yang bervariasi

Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan, bahwa: “Jika di masjid terkadang ada dua atau tiga anak yang masih rame, kadang juga mau menuju makam anak-anak perlu diarahkan dan digiring karena memang jarak dari lembaga ke makam ada ±200 meter. Jadi perlu bantuan kerjasama dari Bapak Ibu dewan guru dan OSIS, tapi setelah menjadi pembiasaan ya tidak begitu.”<sup>49</sup> Dibalik kendala tersebut ada pula hal-hal positif yang dapat diambil dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara yakni peningkatan sikap dan perilaku lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, peningkatan kedisiplinan, kerukunan antar peserta didik semakin kuat, tawaduk, serta peningkatan perilaku sopan santun yang merupakan cermin dari sila kedua dan sila ketiga Pancasila.

---

<sup>47</sup> M. Masrur, *Wawancara*, Tulungagung 25 Mei 2020

<sup>48</sup> M.Syafiie.H, *Wawancara*, Tulungagung 25 Mei 2020

<sup>49</sup> *Ibid.*,



